

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU YANG TERKANDUNG PADA  
BANGUNAN KARATON SURAKARTA  
( *Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna* )**

**Widhi Astuti**

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma  
Klaten Jawa Tengah*

**Abstrak**

Karaton Surakarta sebagai sumber kebudayaan Jawa yang layak untuk dilestarikan. Kraton/karaton (ke-ra-tu-an) menunjukkan tempat kediaman *ratu* (=raja) atau biasa juga disebut kedaton (ke-datu-an) berarti istana/kerajaan. Karaton biasanya merupakan bangunan yang unik dan struktur bangunannya cenderung khusus. Fungsi pokoknya adalah tempat kediaman raja. Karena Raja sebagai (central figure) pemerintahan, maka akhirnya karaton pun menjadi pusat budaya, acuan nilai, adat/aturan, dan sumber ilmu bagi masyarakatnya dan lingkungannya baik secara fisik dan non fisik. Seperti halnya dalam ajaran agama Hindu diajarkan tiga bentuk hubungan yang baik untuk mencapai keharmonisan dalam hidup, yakni yang disebut dengan *Trihita Karana*, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Tiga hubungan tersebut dapat kita temui didalam *Bangunan – bangunan Karaton Surakarta*. Dalam *Bangunan – bangunan Karaton Surakarta* juga mengandung unsur- unsur pendidikan, terutama pendidikan tentang ke-Tuhanan. Tingkah laku yang serba susila, teratur, sopan, berbudi luhur, halus, pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengendalikan hawa nafsu. Perilaku tersebut tidak hanya tercermin dari kehidupan sehari- hari, melainkan bisa tercermin dari bentuk *Bangunan – bangunan* dan juga simbol simbol , baik dari segi konsep ataupun dari wujudnya.

*Kata Kunci : Bangunan, Simbol, Nilai Pendidikan*

## **A. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa yang memiliki tradisi, adat istiadat yang berbeda-beda Indonesia tersebar diseluruh tanah air. Tradisi dan adat istiadat itu melahirkan kebudayaan yang beraneka ragam, inilah kekayaan budaya nasional Indonesia yang terdiri dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Sangat tepat bila ditulis dalam pasal 32 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi : “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai budayanya.” Untuk merealisasikan usaha memajukan kebudayaan nasional ini tidaklah mudah apalagi dengan perkembangan teknologi yang melancarkan berbagai informasi dan tayangan-tayangan peradapan dunia yang

kadang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Maka perlu perhatian khusus untuk menghadapi arus yang mungkin membahayakan eksistensi dan perkembangan budaya nasional.

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya, persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. (Penjelasan tentang Undang Undang Dasar Negara Indonesia).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, dikenal oleh dunia memiliki

tanah air yang mengandung kekayaan alam melimpah serta indah dipandang mata, disamping itu memiliki keanekaragaman budaya. Banyak bangsa lain yang ingin berkunjung ke Indonesia dengan berbagai motivasi. Hal ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan rasa sukur pada Tuhan dengan memanfaatkan berkah tadi sebagaimana mestinya. Selain itu Indonesia kaya akan budaya daerah seperti kebudayaan Sumatra, kebudayaan Kalimantan, Kebudayaan Jawa dan masih banyak lagi, masing-masing memiliki ciri yang beraneka ragam. Kebudayaan Jawa juga bermacam-macam, misalnya kebudayaan Banyumasan, Semarang. Kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Jogja-Solo merupakan peradapan orang Jawa yang berakar di karaton. Peradapan ini mempunyai sejarah kesusasteraan, kesenian yang maju, berupa tari-tarian, seni suara karaton, serta kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, campuran unsur agama Hindu, Budha dan Islam. Terutama di Karaton Surakarta, daerah Istana-Istana Jawa ini sering disebut *Negarigung* (Kuntjaraningrat, 1994 : 25).

Indonesia juga terkenal dengan banyaknya situs-situs budaya peninggalan nenek moyang yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya tinggi. Nenek moyang bangsa Indonesia membuat suatu bangunan dengan tujuan tertentu dan dalam bangunan itu pula terkandung makna tertentu yang pada hakekatnya memberi gambaran keadaan masyarakat pada waktu itu dibidang sosial, ekonomi dan budaya serta terkandung tuntunan, ajaran petunjuk yang diharapkan sebagai pegangan hidup bagi generasi penerusnya. Salah satu bangunan yang ada di Indonesia, yang bisa dipandang memiliki nilai estetik yang tinggi dan bersejarah ialah Karaton.

Selain itu Karaton juga memiliki fungsi pokoknya adalah tempat kediaman raja. Karena Raja sebagai (central figure)

pemerintahan, maka akhirnya karaton pun menjadi pusat budaya, acuan nilai, adat/aturan, dan sumber ilmu bagi masyarakatnya dan lingkungannya baik secara fisik dan non fisik. Secara fisik bangunan Karaton Paku Buwono Solo terdiri dari bangunan inti dan lingkungan pendukungnya seperti Gapura (pintu gerbang), alun-alun, masjid, pasar dll. Nama bangunan nya bermakna/filosofi tertentu yang merupakan gambaran adab/tatanan yang mengandung nilai budi dan budaya tinggi serta melambangkan maksud serta fungsinya.

Sebagai contoh misalnya tahapan menghadap raja dimaknakan dalam nama-nama gapura masuk, yaitu: *Kori(gapura) mangu*, *Kori brojonolo*, *Kori kamadungan* dan *Kori srimanganti*, yang artinya adalah sebelum menghadap raja harus berbekal: kemantapan jiwa (tidak ada keraguan/Mangu) harus tajam pandangan dan pikiranya/Brojonolo serta mawas diri/Kamadungan selanjutnya menanti dengan tertib menghadap raja/Srimanganti (Sri=Raja; mengganti=menanti), demikian pula prilaku seperti memberi sembah, ngapurancang, duduk bersila, laku dodok, adalah merupakan adab/etika tertentu yang menggambarkan derajat kesusilaan.

Bahasa yang dipakai adalah bahasa kromo inggil dan kromo andap yang bertingkat menurut pangkat dan tataran yang berlaku, namun kepada raja ada pola bahasa yang baku dan khusus misalnya "sampeyan ndalem" untuk menyebut asma raja yang artinya "Sri Paduka yang Mulia". "*Karaton Surakarta Hadiningrat mono haywa kongsi dinulu wujud wewangunane kewala. Nanging sira nyumurupana, ian handadekna maknane kang sinandi, dimen dadi tuntunaning laku; wajibing urip ing donya tumekeng ndelahan*"

Buku Karaton Surakarta Hadiningrat yang disusun oleh KRMH Yosodipura (April 1994) membahas tentang Bangunan Budaya Jawa sebagai Tuntunan Hidup/ Pembangunan Budi Pekerti Kejawen. Dijelaskan dalam buku tersebut bahwa Karaton Surakarta sebagai Sumber

Kebudayaan. Karaton disirikan berdasarkan “*pangolahing budi*” yatu “*pakarti lahiriyah berbarengan dengan pakarti batuniah*” Budaya Jawa tersebut berarti untuk pedoman berperilaku untuk kehidupan lahiriah, duniawi dan sebagai pedoman pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha Esa (KRMH Yosodipura,1994: 1). Didalam ajaran Agama Hindu yang bisa kita kaitkan dengan ajaran Tri Hita Karana yaitu hubungan manusia dengan Tuhan.

Karaton Surakarta sebagai sumber kebudayaan Jawa yang layak untuk dilestarikan. Selain bentuk bangunan-bangunan yang sangat indah, menarik dan unik, Karaton Surakarta selalu mengadakan upacara-upacara adat yang sangat menarik. Pendukung pelestarian budaya Karaton Surakarta Hadiningrat adalah seluruh kerabat Karaton yang dipimpin oleh Raja. Tradisi yang masih terpelihara antara lain, upacara adat wiljengan nagari “*Mahesa Lawung*” yaitu menanam kepala kerbau di hutan Krendawahono yang dipercaya tempat Kanjeng Ratu Kalayuwati salah satu pelindung Karaton Surakarta, upacara seperti ini telah ada sejak jaman, kerajaan Majapahit yang dulu dinamakan Murwa Warsa atau Raja Wedha. Selain itu ada upacara adat Kirab Pusaka mengelilingi Karaton Surakarta, dilaksanakan setiap menjelang tanggal 1 Suro (Malem Suro).

Karaton Surakarta masih mampu melestarikan budaya daerah baik budaya lahiriah maupun budaya spirituil yang merupakan kearifan lokal tak ternilai harganya. Selanjutnya peneliti ingin meneliti bagaimana bangunan – bangunan yang ada di Karaton Surakarta dilihat dari nilai – nilai pendidikan agama hindu yang sampai sekarang bisa dikatakan sebagai salah satu pendukung pelestarian budaya Karaton Surakarta yang dipimpin raja yaitu Sinuhun Paku Buwana beserta Pengageng Pemerintah Karaton.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Karaton Surakarta**

Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat lebih populer disebut sebagai Karaton Solo, hingga saat ini masih menjadi salah satu wisata andalan Kota Solo. Hasil warisan budaya dari kerajaan Mataram ini banyak dikunjungi wisatawan sebagai tujuan wisata sejarah, mengingat Karaton ini pernah menjadi pusat kerajaan Mataram sejak dipindahkannya dari Karaton Kartasura pada tahun 1744 lalu. Bahkan setelah Indonesia merdeka tahun 1945 Karaton Surakarta tidak lagi menjadi pusat kekuasaan, tetapi sebagai pusat kebudayaan.

Sebagai salah satu pusat dan sumber kebudayaan, Karaton Surakarta sampai saat ini berusaha untuk menjaga, melestarikan budaya Jawa pada khususnya. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa aspek termasuk di bidang seni tari. Seni tari yang berkembang di kota Solo untuk saat ini tak lepas juga dari beberapa Instansi Instansi seni yang ada di Solo dan juga adanya sanggar sanggar seni yang terus berkembang untuk menjaga, mendukung kelestarian seni dan budaya yang ada di kota Solo pada umumnya, Karaton Surakarta pada khususnya. Instansi- instansi tersebut misalnya saja ISI Surakarta Atau yang bisa kita kenal dengan Institut Seni Indonesia Surakarta. Kemudian SMKI ( Sekolah Menengah Karawitan Indonesia ) yang sekarang berubah nama menjadi SMK Negeri 8 Surakarta. Kemudian ada beberapa Sanggar sanggar seni seperti Sanggar Seni Meta Budaya, Sanggar Seni Suryo Sumirat, peran dari instansi dan sanggar itulah seni yang ada di solo bisa berkembang bahkan sampai dikenal ke manca Negara. Tidak hanya dalam bidang seni tari saja Karaton Surakarta sampai saat ini juga masih menjaga keutuhan dari Seni arsitektur. Arsitektur Karaton Surakarta masih dipertahankan seperti aslinya, dijadikan sebagai contoh arsitektur istana Jawa tradisional terbaik sekaligus benda cagar budaya. Kompleks

bangunan Karaton juga masih difungsikan sebagai tempat tinggal raja/sunan beserta rumah tangganya yang masih menjalankan tradisi kerajaan. Karaton Surakarta Hadiningrat memang bisa dibilang unik, dari setiap tempat dan bangunan yang ada bisa dipastikan memiliki nama dan fungsinya masing-masing. Penamaan atas tempat dan bangunan di Karaton ini tentu memiliki makna filosofis yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk belajar mengenal *kawula* dan *Gusti*-nya (mengetahui diri pribadi dan Tuhannya).

Kraton atau bisa disebut dengan istilah karaton (ke-ra-tu-an) menunjukkan tempat kediaman *ratu* (=raja) atau biasa juga disebut kedaton (ke-datu-an) berarti istana/kerajaan. Karaton biasanya merupakan bangunan yang unik dan struktur bangunannya cenderung khusus. Dalam buku Karaton Surakarta yang disusun oleh Dr. Purwadi, M.Hum (Dr. Purwadi M.Hum. memakai istilah Karaton) diungkapkan mengenai makna Karaton bagi orang Jawa, menurut Wirodininrat ada tujuh pengertian Karaton atau saptawedha:

1. Karaton berarti kerajaan
2. Karaton berarti kekuasaan raja yang mengandung dua aspek, kenegaraan atau *staatsrechtelijk* dan *magischreligieus*.
3. Karaton sebagai penjilmaan *wahyu nurbuwat* dan oleh karena itu menjadi pepunden dalam kejawen
4. Karaton berarti istana, kedhaton atau dhatulaya
5. Karaton berarti bentuk bangunan kraton yang unik dan khas mengandung makna simbolik yang tinggi yang menggambarkan perjalanan jiwa ke arah kesempurnaan.
6. Karaton sebagai *cultuur historische instelling* atau lembaga sejarah kebudayaan yang menjadi sumber dan pemancar kebudayaan.
7. Karaton sebagai badan *yuiridiche instellingen* artinya kraton mempunyai

barang-barang hak milik atau wilayah kekuasaan atau *bezittingen* sebagai sebuah dinasti. (Purwadi, 2008:6)

Menurut buku Karaton Surakarta Hadiningrat yang disusun oleh KRMH Yasadipura pada April 1994 pada halaman 3 menyatakan bahwa Sabda pangandika Dalem Sahandhap Sampeyan dalem Sawarga Hingkang Minulya Hingkang Wicaksana Hingkang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono Kaping X memberikan petuah berhubungan dengan bangunan Karaton Surakarta sebagai berikut :

*“ Karaton Surakarta haywa kongsi dinulu wujude wewangunan kewala, nanging sira pada nyumurupana sarta hanindakna maknane kang sinandi dimen dadya tuntunan laku wajibing urip hing donya tumekeng delahan ”*

Maksud dari petuah diatas ialah bahwa mengenai Karaton Surakarta jangan hanya dilihat dari bentuk fisik bangunannya saja tetapi hendaknya memahami dan melaksanakan makna yang terkandung dalam bangunan tersebut supaya menjadi tuntunan tingkah laku didunia sampai akhir jaman. Pembangunan Karaton Surakarta dilaksanakan secara bertahap karena menyesuaikan situasi pemerintahan yang sedang bergolak (karena perebutan tahta), dan kondisi keuangan yang tidak menunjang. Walaupun pembangunan itu dengan bahan yang sangat sederhana (dengan menggunakan bambu untuk pembatasnya) secara garis besar menyesuaikan pakem pembuatan sebuah Karaton.

Buku Sejarah Karaton Mataram yang disusun oleh K.R.A. Hamaminata Nitinagara cetakan ke II Maret 2013 menguraikan mengenai arti filosofis bangunan Karaton (Mataram) Surakarta. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa Karaton Mataram Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Nasional khususnya Kebudayaan Jawa (minangka pusering kabudayan Jawi). Dalam buku tersebut bahwa KRMH Yosodipura

menyatakan bahwa kebudayaan Jawi yaitu “*uwohing pangolah utawi pemesuhing budi*” budi termasuk jiwa sesuatu yang halus. Secara lahiriah budi termasuk pakerti, lelaku luhur seperti asih, adil, rahayu, utami dan sebagainya. Buah pemesu budi yang bersumber dari Karaton itu bisa dilihat dan terkandung dalam tata cara adat karaton, kesusilaan, tatakrama, gendhing, bentuk bangunan beksan dan sebagainya. (Hamaminata, 2013 : 383-384)

Bila dilihat dari adanya Gapura Gladhak, maka Karaton Surakarta dapat dikatakan menghadap ke utara, apalagi dengan dibangunnya Tugu Pemandang yang terletak di depan Balaikota atau sebelah utara kawasan Karaton. Disebelah selatan ada Gapura Gading adalah bagian belakang. Sedang inti Karaton Surakarta adalah Pendhapi Ageng yang bernama Pendhapa Sasana Sewaka menghadap ketimur (menghadap ke Surya atau matahari). Bangunan-bangunan itu semua mengandung nilai-nilai yang merupakan tuntunan hidup perjalanan manusia untuk mendekati diri pada Tuhan berpusat di bangunan Karaton yang ada ditengah.

Struktur Karaton Surakarta dapat digambarkan secara garis besar dari pintu masuk sebelah utara sampai pintu keluar sebelah selatan sebagai berikut :

### 1. Tugu Pemandang

Pemandang artinya untuk melihat dengan cermat (seksama), tidak hanya sekedar melihat tetapi dapat juga diartikan dengan memandang satu titik perhatian ( wahana konsentrasi). Raja yang memandang titik itu dari arah dalam Kraton yaitu dari Siti Hinggil atau dari Panggung Sangga Buwana. Letak Tugu pemandang didepan Balaikota. Fungsinya Tugu tersebut untuk pemusatan pikiran, sehingga memperoleh ketenangan (Gusti Puger, wawancara tanggal 2 Januari 2013)

### 2. Gapura Gladag

Gapura Gladak dibangun pada tahun 1913 pada saat akan diadakan upacara

hari kelahiran Sinuwun PB X (Wiyosandalem Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buana X) pada usia 48 tahun (6 windu). Gapura tersebut dibangun lagi pada waktu Sinuwun PB X berusia 64 tahun (8 windu). Gapura Gladhak diberi ornamen berupa hutan seisinya, yang menggambarkan tempat berbangai macam hewan. Gladhak artinya menarik (nggeret dalam bahasa Jawa). Hewan hasil buruannya untuk disembelih.

Makna filosofis, dari kata “*gladhag*” yang artinya menarik atau mengekang atau mengendalikan hewan makna yang terkandung didalamnya adalah apabila manusia ingin meningkatkan diri kualitasnya sebagai manusia, pertama kali harus mengendalikan atau mengekang nafsu hewani, atau disebut *Tarakbara*. Karena untuk meningkatkan diri manusia menghadapi berbagai rintangan sebagai gambaran juga dengan arca Brahmana Yaksa yang didirikan di kiri kanan Gapura Gladhak. Sesudah masuk sedikit dikiri kanan jalan ditanam pohon beringin yang diberi nama “*Wok*” artinya wanita dan “*Jenggot*” artinya priya.

### 3. Gapura Pamurakan

Dari Gapura Gladhak terdapat Gapura Pamurakan untuk masuk ke Bale Pamurakan. Bale Pamurakan adalah tempat untuk menyembelih hewan (disana ada Sela Centheng = batu untuk alas menyembelih hewan), dan tempat untuk membagi (murak dalam bahasa Jawa) daging hewan hasil buruan kepada yang rakyat.

Di Bale Pamurakan rakyat menerima pembagian daging buruan, tidak diperkenankan rayahan, makna yang terkandung didalamnya adalah rakyat atau semua orang dididik untuk menerima dengan ikhlas apa yang yang diberikan (dalam bahasa Jawa *narima hing pandum*). Sebelum masuk Alun Alun Utara masih ada satu lagi Gapura lagi

### 4. Gapura Menuju Alun Alun Utara

Sebelum masuk Alun Alun Utara masih harus melewati satu Gapura lagi.

## 5. Alun-Alun Utara

Alun-Alun adalah tempat yang sangat lapang, semula dipenuhi pasir, bukan rumput. Bilang hari di Alun-Alun itu memancarkan hawa yang sangat panas, di malam hari terasa sejuk apabila berada di alun-alun itu. Keadaan waktu siang dan waktu malam sebagai lambang bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini ternyata keadaan yang serba dua dan berlawanan (*rwa binnedha* = bahasa Sanskerta), ada panas ada dingin, ada suka ada duka, ada wania ada priya dan sebagainya, ini merupakan kenyataan yang harus diterima oleh manusia untuk disikapi

## 6. Beringin Kembar atau Ringin Kurung

Di tengah Alun-Alun terdapat dua pohon Beringin Kembar yang dibawa dari Kraton Kartasura ditanam pada waktu Kraton pindah ke Surakarta.

Wujud pohon beringin seperti payung, daunnya banyak, rindang, dapat untuk berteduh baik dari panas maupun hujan. Beringin yang ditanam disebelah kanan diberi nama Dewandaru atau Tejandaruyang melambangkan keluhuran dan kesempurnaan, sedang yang disebelah kiri diberi nama Jayandaru secara filosofis melambangkan pengayoman, kewibawaan dan kehidupan.

Keduaberingin itu masing-masing dipagari pagar besi disebut juga "*Ringin Kurung*". Beringin itu ditanam atas perintah Sinuwun Paku Buwana ke II, yang diberi tugas menanam Patih Dalem Pringgalaya.

Dua Beringin Gung juga dibawa dari Kraton Kartasura ditanam disebelah timur laut dan barat laut Alun Alun Utara. Dahulu sebagai tempat berteduh rakyat yang melakukan protes (mengadu kepada raja) dalam bentuk sowan "*pepe*" (bentuk demokrasi) dengan berpakaian serba putih, rakyat memohon pengayoman Raja.

## 7. Pagelaran Sasana Sumewa

Sasana artinya tempat, Sasana Sumewa yaitu tempat pemerintahan/palenggahan Patih Dalem dan para bawahannya. Patih Dalem kalau jaman sekarang seperti Perdana Menteri yang memegang kekuasaan kepala pemerintahan (eksekutif). Patih bertanggung jawaban atas perjalanan pemerintahandan menyelesaikannya sebelum kemudian dilaporkan kepada raja. Tempat Patih bekerja diluar Kedhaton untuk mencegah kalau terjadi huru hara agar Kraton terselamatkan.

Semula Pagelaran berupa tratag bambu, kemudian dibangun oleh Sinuwun PB ke X pada Wiyosandalem ke 48, bangunan seperti pendhapi besar dengan tiang berjumlah 48. Ditengah Pagelaran ada bangsal kecil bernama Bangsal Pangrawit (didalamnya terdapat Batu Gilang) yang dibawa dari Kraton Kartasura digunakan palenggahandalem (Miyos Tinangkil) pada hari-hari besar atau hari penting seperti mengangkat Pangeran atau Pengageng Pemerintahan.

Didepan Pagelaran Sasana Sumewa terdapat Tugu Peringatan 200 Tahun Kraton Surakarta Hadiningrat, tahun 1939 yang diresmikan pada Tanggal 26 Januari tahun 1940, bersamaan dengan peringatan itu dibangun dua Gapura lagi dua Gapura di Alun-Alun Utara dan satu Gapura di Alun-Alun Kidul, ditandai dengan Candra Sengkala Margi Tri Gapuraning Ratu (1939).

## 8. Setinggal atau Siti Hinggil

Setinggal atau Siti Hinggil atau Siti Bentar atau lengkapnya Siti Hinggil Binatawarata, artinya tanah yang dibangun agak tinggi. Siti Hinggil dibangun pada jaman Sinuwun Paku Buwana III. Untuk menuju Siti Hinggil melewati kori Wijil. Disebelah barat kori wijil ada Bangsal Singanagara sebagai tempat menghukum pidana, dan sebelah timur ada Bangsal Mertalutut bangsal untu memberi ganjaran kawula alit

Didalam Siti Hinggil ada bangunan disebut Bangsal Sewayana didalamnya ada bangsal kecil disebut Manguntur Tangkil adalah tempat duduk Raja pada waktu ada acara Grebeg Mulud. Tempat duduk tersebut konon memiliki daya gaib bagi yang ingin meraih kamulyan jati, tetapi tidak boleh lama tinggal disitu, menurut ajaran Jawa (urip ikumung mampir ngombe = hidup hanya sebentar), harus ingat bahwa hidup untuk kembali kepadaNya. Selain itu ada bangsal dan Bale tempat menyimpan pusaka Kraton yaitu :

- 1) Bale Manguneng : tempat Nyai Setomi bersemayam
- 2) Bale Angun-Angun disebelah timur tempat Kyai Munggang (Hari Raya)
- 3) Bangsal Balebang disebelah barat
- 4) Bangsal Sewayana adalah tempat gamelan pusaka : Gong Kyai Surak, Kyai Singakura untuk latihan perang, Kyai Rendheng untuk mengiringi olah raga. Ada lagi Kyai Sukasih, Kyai Pamedharsih, dan Kyai Banjir untuk pertanda hari besar. Bendhe Kyai Samparan, Kyai Dewadenta, Gong Kyai Kanigara, Kyai Kunitir, Kyai Brajaherawana.

Di Siti Hinggil juga ada pusaka-pusaka ampuh seperti :

- 1) Kyai Pancawura berupa meriam nama tersebut singkatan dari Pandhita Carom Wuruk ing Ratu =candra sengkala dibuatnya tahun 1567.
- 2) Kiai Santri dibuat tahun 1650
- 3) Kiai Segarawana hadiah dari VOC
- 4) Swuh Brastha
- 5) Meriam Kiai Brngsing dari Siam
- 6) Kiai Bagus dari VOC
- 7) Kiai Kumbakarna dari jaman Mataram
- 8) Kiai Sadewa dari VOC Kiai Alus dari VOC
- 9) Kiai Kadhalbuntung (Kiai Pamecut) = Kiai Mahesakumali ( Mataram)

## 9. Kori Mangu

Apabila kita mau keluar dari Siti Hinggil ada bangunan disebut Kori Mangu artinya orang hendaknya berhenti sebentar sebelum mau masuk ke alam kelaggegan. Kedhaton diibaratkan Alam Paseban Jati, apa yang harus dibawaapabila kita bila kita masuk kealam spiritual.

Ada jalan yang bernama Supit Urang

## 10. Kori Brajanala Ler (utara)

Kori ini dibangun pada masa PB III bersamaam pembangunan tembok keliling Baluwarti (benteng) atau Cepuri. Braja artinya senjata tajam, sedang nala artinya manah atau hati siapa yang ingin mamasuki Cepuri harus menggunakan ketajaman manah (tajamnya rasa). Didekatnya ada bangunan:

- 1) Diluar kori (kiri kanan) ada dua bangsal Brajanala, gunanya untuk jaga para abdu dalem jajar Brajanala dari Keparak kanan dan Keparak kiri.
- 2) Didalam kori (kanan kiri) ada dua bangunan disebut bangunan Wisamarta(wisa = racun, marta penawar) sebagai tempat jaga abdi dalem untuk mencegah bahaya (kalau ada maksud jahat/wisa)
- 3) Sebelah timur bangsal Wisamarta ada bangunan untuk tempat gentha atau lonceng yang ditabuh sebagai tanda waktu oleh abdi dalem Wiji lan Pinilih.
- 4) Disebelah timurnya lagi ada bangunan berwujud gedhong tempat mempersiapkan kuda disebut Ngebrak.

## 11. Kori Kamandungan Ler

Kori ini dibangun pada masa Sinuhun PB IV tahun 1819 dan diselesaikan oleh Sinuhun PB V . Kamandhungan dari kata Mina dan Mandhungan yang artinya cadangan. Disekitar Kori ini terdapat :

- 1) Sebelum kori ada bangsal Kamandhungan tempat abdi dalem berjaga.
- 2) Diatas kori ada gambar lambang karaton Jawi “Sri Makutha Raja”

adalah lambang pusaka-pusaka Karaton Mataram.

- 3) Depan bangsal Kamandhungan ada bangunan disebut topengan/kanopi tempat berhentinya kereta raja atau mobil tamu.
- 4) Sebelum masuk kori Kamandhungan disisi timur ada cermin besar yang secara lahiriah untuk bercermin sudah rapi atau belum busana yang dipakai, secara batiniah orang harus mawas diri. Peneliti umpamakan dalam astangga Yoga Patanjali dengan Yama dan niyama brata kemudian asana.

## 12. Pelataran

Sebelum masuk Kori Sri Manganti ada Pelataran luas dan ada hamparan pasir, disebelah timur ada bangsal yang dahulu untuk bermusyawarah disebelah bara ada bangsal sampai sekarang digunakan untuk latihan tari-tarian dan karawitan.

## 13. Kori Sri Panganti Ler

Kori ini dibangun Sinuhun PB III tahun 1758 diperindah oleh Sinuhun PB IV tahun 1772, bentuk atapnya Semar Tinandhu. Kata Sri Manganti berasal dari kata Sri artinya raja, manganti artinya menanti, maksudnya tempat dimana Sri (raja) menanti kedatangan tamu agung. Makna yang terkandung dalam bangunan ini orang harus bersabar apabila ingin meningkatkan diri menuju ke arah spiritual.

Beberapa bangunan yang perlu diperhatikan disekitar kori ini :

- 1) Diatas kori ada gambar lambang Sri Makutha Raja Lambang kerajaan Mataram dengan segala pusakanya.
- 2) Disebelah kanan dan kiri ada lambang padi dan kapas artinya kemakmuran
- 3) Diluar kori sebelah timur ada senthong untuk abdi dalem yang jaga

- 4) Disebelah barat ada kursi-kursi untuk duduk Raja menanti Tamu Agung atau tamu yang menanti sebelum diijinkan masuk ke Karaton.
- 5) Sebelumnya juga ada cermin besar yangartinya untuk mawas diri.
- 6) Disebelah barat ada bangunan Jawa berbentuk limasan lengkap dengan serambi dengan nama Smarakata fungsinya untuk wisudhan para sentana dan latihan karawitan dan tari.
- 7) Disebelah timur ada bangunan bentuk limasan dengan nama Marcukunda fungsinya untuk pisowanan, tempat aga, tempat wisuda para senopati dan tempat menerima hukuman administratif.

Keseluruhan Kori Sri Manganti ini melambangkan wanita (pradana/ yoni dalam falsafah Hindu) dan sesudah masuk Kori Sri Manganti ada bangunan yang disebut Panggung Sangga Buana melambangkan priya (purusa/lingga dalam falsafah Hindu). Lambang Lingga dan lambang Yoni Yoni juga dibuat dalam bentuk relief di tembok atas sesudah masuk Kori Sri Manganti. Adanya Lingga Yoni ini membuktikan bahwa nilai-nilai ajaran Agama Hindu terpelihara dengan baik di Karaton Surakarta.

## 14. Panggung Sangga Buwana

Panggung adalah bangunan yang menjulang tinggi, Sangga artinya menyangga, dan Bhuwana adalah bumi. Panggung Sangga Bhuwana ini dibangun oleh Kanjeng Sinuwun PB III pada 1198 tahun Hijriah atau 1708 tahun Jawa atau 1980 tahun Masehi. Yang perlu diperhatikan ialah :

- 1) Nama Panggung Sangga Buana memiliki candra sengkala waktu mendirikannya yaitu tahun Hijriyah 1198 :  
PA AGUNG : aksara Murda huruf Jawa = angka 8, SONG = angka 9,

GO akara Jawa mempunyai arti angka 1, Buwana mempunyai watak 1

- 2) Dipuncak Panggung ada gambar manusia mengendarai ular yang dinamakan Naga Muluk Tinitihan Janma. Arti kalimat itu, Naga = 8, muluk = 0, titian, = 7, janma = 1 jadi semua artinya 1708 Tahun Jawa.
- 3) Atap panggung tersebut seperti tutup Saji, segi delapan.
- 4) Ruang paling atas dipergunakan meditasi atau semedi, untuk bersesaji, maka ditempat yang paling tinggi.
- 5) Digunakan juga oleh Sinuwun dalam kontak batin dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari (Kanjeng Ratu Kidul).
- 6) Ruang tingkat tiga, pintu menghadap ke utara terdapat Gentha atau lonceng besar yang dikonsepsi dapat berbunyi sendiri tanpa perlu dibunyikan
- 7) Ruang tingkat dua .....
- 8) Ruang paling bawah pintu menghadap keselatan ini ada daya magis bila dibuka (Gusti Puger .....

Panggung Sangga Bhuwana melambangkan Lingga atau Purusha yang digunakan untuk wahana konektif menghubungkan diri dengan Jiwa yang paling tinggi umat Hindu mengatakan Siva (maksudnya bukan Dewa Siwa tetapi Tuhan Yang Maha Esa. Lingga atau Siva ini bersifat universal ini budaya spiritual asli Indonesia (Sri Djangkung, wawancara 29 Desember 2013).

### 15. Serambi Nguntarsana

Serambi Nguntarsana ini membentang dari barat ketimur, adalah tempat berkumpulnya para Pangeran Putra, Pangeran Sentana, Riya Nginggil Bupati dan lain-lain dalam rangka menunggu Kanjeng Sinuwun keluar dari Dalem Ageng Prabasuyasa ke Pendhapi Sasana Sewaka.

### 16. Pendhapa Sasana Sewaka

Pendhapa Sasana Sewaka (Sasana = tempat, Sewaka = menghadap) adalah bangunan inti yang menghadap ketimur. Secara lahiriah fungsi Sasana Sewaka adalah tempat para putra Raja dan kerabat menghadap Raja, tetapi makna secara batiniah “tempat tujuan terakhir” dalam perjalanan hidup untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa pengaruh agama Hindu/Budha (Surya Sewana menghadap ke timur, menghadap terbitnya matahari), Matahari/Surya salah satu aspek Tuhan Yang Maha Esa. Sinuwun PB X bersabda “*Wewangunan kang humure luwih saka paroning abad, hanya kongsi binabad, becik sira mulyakna kadya wujud hawangun*” artinya bangunan yang umurnya lebih dari setengah abad jangan hendaknya dirusak lebih baik dilestarikan seperti wujud bangunan asli. Didalam Pendhapa Sasana Sewaka terdapat :

- 1) Dampar Kencana yang dipakai untuk Lenggah (duduk) Kanjeng Sinuwun melakukan semedi, mengheningkan cipta (tiap hari Senin dan Kamis atau hari yang ditentukan sebelumnya) bersama kerabat karaton yang menghadap.
- 2) Arca Kiai Remeng yang berada di tengah Pendhapa
- 3) Didepan Pendhapa (kuncungnya) ada bangunan yang disebut Maligi

### 17. Pelataran Kedhaton/Dhatulaya atau Karaton

Didepan Sasana Sewaka adalah pelataran yang tanahnya dilapisi pasir yang diambil dari pantai laut selatan, ditanami 72 pohon sawo kecil dengan jarak yang teratur. Penanaman Sawo Kecil ini atas perintah Susuhunan Paku Buwana IX untuk membuktikan ramalan Pujangga Besar R.NG. Ranggawarsita yang menyatakan bahwa Bangsa Belanda akan meninggalkan bumi Nusantara tahun 1872

tahun Jawa, ramalan in tepat untuk karena tahun 1872 (tahun Jawa) sama dengan 1945 tahun Masehi, bangsa Belanda menyinggalkan Indonesia dan bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan.

Fungsi pohon sawo kecil sebagai –

- 1) Pengendali iklim, agar sejuk dan nyaman
- 2) Habitat binatang (burung-burung dan semua fauna)
- 3) Menambah keindahan dan sumber O<sub>2</sub> bagi penghuni Karaton  
(Andhy Setyawan, 2000:224)

### **18. Sasana Hondrowino**

Sasana Hondrowino adalah tempat untuk menjamu Tamu Agung, yang dibangun oleh Kanjeng Sinuwun PB V, kemudian direnovasi oleh Kanjeng Seriuwun PB X, lantainya digiti marmer putih dan diberi plafon. Bangunan ini ada dindingnya terbuat kayu dan kaca semua, bentuknya Limasan Klabang Nyander, semula disebut dengan Pendhapa ijo karena pendhapa ini dicat hijau.

### **19. Sasana Pustaka**

Sasana Pustaka artinya tempat menyimpan dan menggunakan buku-buku dan dokumen karaton yang penting. Pengageng Sasana Pusta ialah Kanjeng Gusti Pangeran Harya Poeger, disamping sebagai pengageng Sasana Pustaka juga pengageng kepariwisataan di Kraton dan mengenai urusan Sentana Dalem (kerabat Kraton yang dapat menunjukkan silsilah masih ada garis keturunan Raja.

Di Sasana Pustaka KGPH Poeger dibantu oleh dua orang abdi dalem (pegawai Karaton) bernama ibu Gin

### **20. Kori Sri Manganti Kidul**

Kori Sri Manganti Kidul adalah pintu keluar untuk menanti kematian sesudah selesai kegiatan di Kedhaton untuk mempersiapkan diri menghadap Yang Kuasa. Makna secara filosofis adalah melepaskan diri dari urusan keduniawian, kemanusiaan, penggodokan utama manusia ada di Kedhaton mulai dari Sri

Manganti Ler, Panggung Sangga Buwana, Sasana Sewaka dan Kedhaton (Karaton) Kilen.

### **21. Pendhapa Magangan**

Pendhapa dengan halaman Magangan ini berada disebelah selatan Kori Sri Manganti adalah tempat magang (calon prajurit) Karaton dilatih di Magangan ini. Makna filosofisnya tempat melatih angen-angen(pikiran) dan nafsu untuk mempersiapkan diri kehidupan lebih sempurna (sejatining ngaurip).

### **22. Kori Gadung Melati**

Kori ini dinamakan Kori Gadung Melati karena berwarna hijau daun melati merupakan warna alami tumbuh-tumbuhan yang membuat ketenangan. Makna filosofisnya Suksma Sejati memancarkan kesucian dan ketenteraman yang seimbang.

Kori Gadung Melati kelihatan ditengah dibelakang pendhapa

### **23. Kori Kamandungan Kidul**

“Mandhung” artinya memenuhi panggilan dari Hyang Suksma Kawekas

### **24. Kori Brojonolo Kidul**

Suksma akan mendapat petunjuk dari Hyang suksma Kawekas untuk menuju alam kelanggengan.

Margi Supit Urang Kidul

### **25. Siti Hinggil Kidul**

Siti Hinggil Kidul juga disebut Paseban, makna filosofisna Suksma telah dinaikkan oleh Suksma Sejati kearah kesempurnaan (Manunggaling Kawula Gusti)

Mengenai Bangunan-bangunan Karaton Surakarta dan maknanya masing-masing menguraikan berdasar buku-buku “Karaton Surakarta Hadiningrat yang disusun oleh KRMH Yosodipura pada April 1994” , “Sejarah Karaton Mataram yang disusun oleh KRA Hamaminata Nitinagoro tahun 2013”, “Kraton Surakarta yang disusun oleh Dr Purwadi M.Hum.

dan Drs. Djoko Dwiyantha M.Hum”, Tesis yang disusun oleh Eko Adhy Setiawan untuk melaksanakan Program Paska Sarjana Magister Teknik UNDIP Semarang tahun 2000 yang berjudul Konsep Simbolis Mentata Ruang Luar Karaton Surakarta Hadiningrat serta wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Harya Poeger sebagai Pengageng Sasana Pustaka di Karaton Surakarta Hadiningrat.

Bangunan-bangunan itu semua mengandung nilai-nilai yang merupakan tuntunan hidup perjalanan manusia untuk mendekati diri pada Tuhan berpusat di bangunan Karaton yang ada ditengah.

Lambang Karaton (Sri Radya Laksana).

Radya Laksana sebagai lambang atau simbol Karaton Surakarta memiliki makna simbolis dan makna filosofis dalam kehidupan Karaton khususnya dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Menurut Dr. Purwadi, M.Hum, Drs. Djoko Dwiyantha, M.hum (2008: 27) mengatakan bahwa lambang Sri Radya Laksana memiliki makna sebagai ajaran dan patokan bagi siapapun yang memiliki watak jiwa ratu, jiwa sentana, jiwa abdi dalem, dan kawula dalem yang berkiblat ke Karaton yang berdasarkan pada jiwa budaya jawa.

Keterangan Gambar :

1. Gambar mahkota : simbol raja dan kebudayaan Jawa. Dalam arti bahwa jiwa budaya jawa memberi tuntunan, budaya sebagai uwoh pangolahing budi secara lahir batin berdasarkan budi luhur dan keutamaan.
2. Warna merah dan kuning pada mahkota : simbol kasepuhan maksudnya pengendalian diri (hawa nafsu)
3. Warna biru muda dan putih : simbol watak menolak hal-hal yang tidak baik. Warna biru muda juga symbol angkasa atau langit, merupakan symbol

orang yang berwatak luas pandangannya dan juga pemberi maaf.

4. Matahari atau surya : simbol kekuatan (sarana kehidupan di bumi) dan sumber penerangan.
5. Bulan : Simbol penerangan di malam hari. Simbol memberi kelembutan, keteduhan, sarana mempekakan perasaan. Sebagai sarana daya rasa bagi kehidupan di bumi.
6. Bintang atau disebut kartika : simbol memberi cahaya dalam kegelapan, cahaya gemerlap di malam hari, harapan dalam kegelapan. Artinya seorang raja atau pemimpin agar dapat memberikan penerangan kepada siapapun yang sedang dalam kegelapan.
7. Bumi : simbol tempat lahirnya kehidupan dan berakhirnya kehidupan, bumi melambangkan sifat welas asih, menampung segala yang ada. Bumi atau jagad melambangkan bahwa manusia sebagai mickrokosmos yang memiliki jagad besar atau makrokosmos . Disini adanya kesatuan antara jagad kecil dan jagad besar. Bumi atau jagading manungsa berada dalam hati. Oleh karena itu manusia harus dapat menguasai keadaan.
8. Paku : simbol kekuatan, supaya tidak goyah, orang harus memiliki pegangan yang kuat, jiwa yang kuat
9. Kapas dan padi : simbol sandang dan pangan yakni kebutuhan lahir manusia hidup di dunia. Dalam hal ini sandang dinomor satukan sedangkan pangan dinomor duakan. Hal ini mengandung ajaran bahwa sandang berhubungan dengan kesusilaan dan diutamakan,

sedangkan pangan berhubungan dengan lahiriah dinomor duakan. Oleh karena itu hendaknya mengutamakan kesusilaan dari pada masalah pangan.

10. Pita Merah Putih : simbol bahwa manusia terjadi dengan perantara ibu dan bapak. Merah lambang ibu, putih lambang bapak. Hendaknya manusia selalu ingat pada ibu dan bapak atau orang tua yang melahirkan kedunia.

Bagi Kerabat Karaton Surakarta tersebut tentu mengenal Radya laksana yang merupakan penanda identitas kerabat karaton. Radya Laksana dalam bentuk lencana sering dipasang di baju sebelah kiri, menjadi motif batik, sebagai vandel yang dipasang di rumah atau sebagai relief yang dipasang di gapura karaton. Dalam hal yang demikian Radya Laksana di samping memiliki fungsi sebagai simbol identitas juga sebagai simbol estetika atau keindahan.

#### Pendidikan Agama Hindu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua yang dihimpun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama Balai Pustaka tahun 1989 menguraikan pengertian pengertian sekitar pendidikan antara lain :

1. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan , cara mendidik.
2. Pendidikan keagamaan adalah kegiatan dibidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama.
3. Pendidikan moral adalah pendidikan budi pekerti seperti mengajarkan etika dan akhlak,

yang paling mengena melalui pendidikan agama.

Selain itu di dalam sebuah pendidikan kita juga mengenal yang namanya nilai. Nilai merupakan suatu kesadaran yang secara relative berlangsung disertai emosi terhadap obyek. Nilai juga merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat hendropuspito nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Begitu juga dalam bangunan karaton banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Dikatakan secara demikian ,sebab pendidikan dalam bangunan karaton mengandung pendidikan jiwa dan budipekerti yang luhur, selain itu bangunan Karaton Surakarta memiliki nilai estetis yang tinggi. Konsep kekasatriaian atau kepahlawanan dalam sebuah pendidikan yang ada dalam bangunan Karaton Surakarta masih dipertahankan. Sebab, bangunan Karaton Surakarta dianggap sebagai media pendidikan yang sangat implementatif, penanaman berbagai moral masih dipertahankan. Selain itu masih banyak nilai – nilai yang terkandung didalam Bangunan Karaton Surakarta seperti nilai etika dan kedisiplinan.

Seperti dalam Buku Intisari Ajaran Hindu yang disusun oleh Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya tahun 2003 menyebutkan bahwa Hinduisme dikenal dengan nama Sanatana Dharma, ajaran kebenaran abadi itu diwahyukan oleh Hyang Widhi kepada para Rsi kemudian disusun dalam Pustaka-Pustaka suci Weda yang dalam perkembangannya disebut Agama Hindu. Banyak nilai-nilai kehidupan manusia diajarkan dalam agama Hindu antara lain Tri Hita Karana atau tiga penyebab kebahagiaan manusia dengan menyelaraskan, mensesuaikan dan menyeimbangkan hubungan antar

manusia dengan alam, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

### C. KESIMPULAN

Bangunan Karaton Surakarta merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh Karaton Surakarta. Didalam pemikiran masyarakat Jawa, kenyataan budaya dan kenyataan dari alam lahir merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Jawa adalah figur yang akrab dari tradisi leluhurnya. Begitu juga masyarakat penganut ajaran agama hindu, sangat kental dengan adat yang serba dengan sarana sesaji. Sehingga kebudayaan budaya, norma, dan etikanya senantiasa tetap ingin dipertahankan dan dihormati dan diyakini.

Dalam Bangunan Karaton ini memiliki nilai- nilai pendidikan ajaran ke-Tuhanan yang terdapat pada Simbol – simbol bangunan tersebut serta pada pola tingkah laku yang semua serba halus, sopan, susila, berbudi luhur, disiplin, semua itu pada hakikatnya merupakan usaha dalam pengendalian hawa nafsu yang dalam ajaran hindu berkaitan dengan ajaran *sad ripu* (enam musuh yang ada dalam diri manusia) yaitu *kama, lobha, krodha, madda, moha, dan matsyaria*. Selain itu dalam ajaran agama hindu diajarkan tiga bentuk hubungan yang baik dalam hidup, yakni yang disebut dengan trihita karena, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Tiga hubungan tersebut dapat kita temui didalam makna Bangunan bangunan Karaton Surakarta. Selain itu ada juga tentang ajaran hidup yang dapat kita ungkap yaitu berfikir, berkata, dan berbuat yang baik. Perilaku tersebut tidak hanya tercermin dalam kegiatan sehari-hari melainkan juga dapat tercermin dari bentuk arsiteknya baik dilihat dari segi konsep ataupun wujudnya.

### Daftar Pustaka

- Endraswara Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Herusatoto, Budiono.1987. *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta : PT.Hanindita.
- Koentjaraningrat,dkk. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Nitinagoro, K.R.A. Hamaminata. 2013.” *Sejarah Karaton Mataram*”. Semarang : Grafika Citra Mahkota.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Prdjapangrawit, R.Ng. 1990. *Wedhapradangga*. Surakarta: kerjasama STSI Surakarta dengan *The Word Foundation*
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. 2002. *Upadeca tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* . Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Purwadi, Djoko Dwiyanto. 2008. *Kraton Surakarta*. Cetakan 1.Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Setiadi, dkk. 2010. *Ilmu social dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sudarminta. J. 2002. *Epistemologi Dasar : Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Titib, I Made.2001. *Teologi & Simbol-Simbol Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Yosodipuro, K.R.M.H. 1994. “*Karaton Surakarta Hadiningrat*”*Surakarta* : Sasono Pustoko Karaton Surakarta.